



Upaya peningkatan pengetahuan dan pencegahan demam berdarah pada masyarakat kelurahan darma

Hadriyani Amin¹, Rusni Safitri¹

¹Department of Nursing, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar, Indonesia

¹Department of Midwifery, STIKES Bina Generasi Polewali Mandar, Indonesia

Correspondence author: Hadriyani Amin

Email: honeyamin31@gmail.com

Address : Rea Timur, Kec.Binuang. West Sulawesi, Indonesia, Telp. 085255928819

Submitted: 13 Juni 2024, Revised: 14 Juni 2024, Accepted: 17 Juni 2024, Published: 20 Juni 2024

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v4i3.368



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Dengue hemorrhagic fever or abbreviated as DHF is an acute febrile disease caused by the dengue virus. This virus enters the human bloodstream through the bite of mosquitoes from the Aedes genus, for example Aedes aegypti or Aedes albopictus. This disease is characterized by high fever continuously for 2 to 7 days and is accompanied by bleeding and shock which, if not treated immediately, can cause death

Objective: The aim of this Community Service is to increase public knowledge about dengue fever and its prevention in Darma Environmental Batu-batu Village.

Method: Knowledge increasing activities regarding increasing knowledge and preventing dengue fever were carried out. On Thursday, May 27 2024, 10.00 WITA, the opening of community service activities with the theme "Increasing Knowledge and Prevention of Dengue Fever" took place in the Darma Environmental Batu-batu sub-district. The media used is material in the form of leaflets and posters. The implementation of community service uses the community outreach method, namely involving the community and students during the implementation process.

Result: From the results of the pre-test analysis, most of the community does not know about dengue fever and its prevention, but after counseling, the post-test results show that almost all people understand about dengue fever and its prevention.

Conclusion: From the community service activities that have been carried out in the Darma Environmental Batu-Batu Subdistrict by the STIKES Bina Generasi Polewali Mandar community service team, it can be concluded that public knowledge regarding dengue hemorrhagic fever (DBD) needs to continue to be improved continuously, climate change, especially in the rainy season very vulnerable to the spread of dengue fever so it is necessary to empower the community in preventing dengue fever, one of which is through 3M and PSN

Keywords: Knowledge, Prevention, Dengue Fever

Latar Belakang

Penyakit demam berdarah dengue atau yang disingkat sebagai DBD adalah penyakit demam akut yang disebabkan oleh virus dengue (Sukohar, 2014). Virus ini masuk ke peredaran darah manusia melalui gigitan nyamuk dari genus *Aedes*, misalnya *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus* (Kusuma & Sukendra, 2016). Penyakit ini ditandai dengan demam tinggi secara terus menerus selama 2 hingga 7 hari dan disertai pendarahan serta shock yang jika tidak segera mendapat penanganan dapat menyebabkan kematian (Candra, 2010; Misnadiarly, 2009).

Nyamuk penular dengue ini terdapat hampir di seluruh pelosok Indonesia, kecuali di tempat yang memiliki ketinggian lebih dari 1000 meter di atas permukaan laut. Penyakit DBD banyak dijumpai terutama di daerah tropis dan sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya DBD antara lain rendahnya status kekebalan kelompok masyarakat dan kepadatan populasi nyamuk penular karena banyaknya tempat perindukan nyamuk yang biasanya terjadi pada musim penghujan (Ridha, et al., 2013). Jumlah penderita dan luas daerah penyebarannya semakin bertambah seiring dengan meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Beberapa tahun terakhir, DBD seringkali muncul di musim pancaroba (Arsunan dan Ibrahim, 2014). Berdasarkan data dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kemenkes RI, pada tahun 2015 sampai pertengahan bulan Desember tercatat penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 71.668 orang, dan 641 diantaranya meninggal dunia. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2014 dengan jumlah penderita sebanyak 112.511 orang dan jumlah kasus meninggal sebanyak 871 penderita (Balitbangkes, 2015).

Kasus penderita DBD di kabupaten Polewali Mandar menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Suhu dan kelembaban yang diukur pada masing-masing ketinggian di Kabupaten Polewali Mandar merupakan suhu dan kelembaban yang cukup baik bagi perkembangan vektor dengue (Hendri, et.al., 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Polewali Mandar, sampai akhir bulan Mei tahun 2024 tercatat sebanyak 78 orang penderita DBD di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-Batu.

Masyarakat seringkali belum mengetahui bahwa penyakit DBD tergolong dalam penyakit menular. Padahal virus dengue ini dapat menular dari orang yang satu ke orang yang lain melalui gigitan nyamuk *Aedes*. Nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* adalah nyamuk yang hidup di tempat penampungan air di pemukiman warga (Tampi et al., 2013). Kasus DBD ini dapat dicegah dengan cara memutus daur hidup dari nyamuk *Aedes* tersebut. Daur hidup nyamuk *Aedes* dapat diputus dengan cara membersihkan tempat penampungan air di rumah maupun di lingkungan sekitar rumah dan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Pemberantasan sarang nyamuk dapat dilakukan dengan membunuh jentik-jentik nyamuk menggunakan ABATE. ABATE merupakan pestisida dengan bahan aktif Temephos (Yulidar & Hadifah, 2014). ABATE ini aman digunakan dalam tempat penampungan air asal dalam dosis yang tepat. Upaya pencegahan dan penanganan DBD dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan tanaman herbal yang ada di sekitar kita. Penelitian sebelumnya menyatakan ada beberapa tanaman yang bermanfaat untuk membantu mengatasi DBD antara lain buah dan daun jambu biji, sambiloto, daun pepaya dan sebagainya (Muharni et al., 2013; Prasetyo, 2015). Mekanisme tanaman

tersebut bermacam-macam, antara lain sebagai antivirus dan meningkatkan kadar trombosit dalam darah. Selain untuk penanganan DBD, ada juga tanaman yang bermanfaat untuk pencegahan DBD karena mengandung aroma yang tidak disukai nyamuk. Sebagai contoh adalah tanaman serai yang mengandung minyak atsiri dengan zat aktif geraniol dan sitronelol sehingga dapat digunakan sebagai penolak nyamuk (Saptawati et al., 2017).

Peran serta masyarakat sangat penting dalam pengendalian mengurangi penyakit DBD, ini akan sangat membantu pemerintah mensukseskan upaya preventif DBD sehingga bisa dikendalikan (Sukesi et al., 2018). Tidak hanya peran masyarakat, peran petugas kesehatan terkait ketersediaan informasi kepada masyarakat juga penting dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah di masyarakat (Nuryanti, 2013). Pemutusan rantai demam berdarah melalui 3M Plus penting dalam upaya pencegahan DBD (Kurniawati, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi masyarakat di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-Batu, maka kami ingin meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai upaya pencegahan DBD dengan memberikan sosialisasi tentang pencegahan DBD dengan pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3 M PLUS pada rumah masyarakat dengan sanitasi lingkungan yang kurang bagus di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-Batu. Pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang penyakit DBD dan cara Pencegahannya, serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan berpartisipasi dalam pemberantasan sarang nyamuk dengan metode 3M Plus sehingga dapat mencegah terjadinya penyakit DBD di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-batu.

Tujuan

Tujuan dari Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat tentang Demam berdarah dan pencegahannya di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-batu.

Metode

Kegiatan Peningkatan pengetahuan tentang Peningkatan pengetahuan dan pencegahan demam berdarah dilaksanakan Pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2024 10.00 WITA dilakukan pembukaan Kegiatan Pengabdian masyarakat dengan tema “Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Demam Berdarah” yang bertempat di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-batu. Media yang digunakan adalah materi dalam bentuk Leaflet dan Poster. Pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode penyuluhan kepada masyarakat yaitu melibatkan masyarakat dan mahasiswa selama proses pelaksanaan. Adapun kegiatan pelaksanaan yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1) Melakukan Pre test

Pada tahap ini tim pengabdi menggali pemahaman Masyarakat tentang Demam Berdarah dan Pencegahannya.

2) Penyuluhan

Pada tahap pelaksanaan ini tim pengabdi memberikan penyuluhan tentang Demam Berdarah dan Pencegahannya

3) Evaluasi

Pada tahap pelaksanaan ini melakukan evaluasi sederhana untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan dengan melakukan tanya jawab sederhana pada peserta.

Hasil

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilakukan dalam bentuk Penyuluhan tentang Demam berdarah dan pencegahannya. Peserta Dalam Kegiatan Pegabdian Masyarakat adalah Masyarakat di kelurahan darma lingkungan batu-batu.

Dari Hasil analisis *pre test* sebagian Besar Masyarakat tidak mengetahui tentang Demam berdarah dan pencegahannya ,namun setelah dilakukan penyuluhan Hasil *Post Test* menunjukkan Hampir semua Masyarakat memahami tentang Demam Berdarah dan Pencegahannya.

Gambar 1. Proses Peningkatan Pengetahuan dan Pencegahan Demam Berdarah



Diskusi

secara umum, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum diberikan penyuluhan dan setelah diberikan penyuluhan. Kedua materi yang disampaikan saat penyuluhan yaitu materi tentang Demam Berdarah dan Pencegahannya.

Penyuluhan tentang bagaimana cara mencegah DBD untuk menambah pengetahuan kepada warga tentunya sangat bermanfaat guna membantu mencegah masalah DBD. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui Edukasi tentang pengetahuan DBD yang akan diberikan yaitu berupa bagaimana cara mencegah terjadinya DBD (Marwanti & Miko Wahyono, 2019). Sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah warga yang berada di Kelurahan darma lingkungan batu-batu. Peran warga sangatlah penting dalam mencegah terjadinya DBD. Pengetahuan warga tentang DBD dapat mempengaruhi cara warga dalam menangani DBD di rumah. Semakin baik pengetahuan warga maka akan semakin baik pula cara warga dalam menangani DBD, sehingga para warga dapat menurunkan angka kejadian DBD di masa yang akan datang (Tahir & Kenre, 2021). Keberhasilan kegiatan penyuluhan kesehatan dalam menyampaikan materi penyuluhan ditentukan oleh banyak hal, salah satu diantaranya adanya media dan metode penyuluhan yang efektif. Indikator keberhasilan dalam pemilihan media dan metode penyuluhan adalah penyaji sangat nyaman dalam menyampaikan materi dan audiens bisa memahami materi yang disampaikan penyuluh. Pemilihan media dan metode penyuluhan tergantung dari materi yang akan disampaikan dan kriteria peserta yang akan dilakukan penyuluhan (Hayati, 2020).

Dari hasil evaluasi yang telah diberikan kepada warga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman sebelum dan sesudah pemberian materi penyuluhan. Pada awal sebelum pemberian materi sebagian warga ada yang tahu tentang DBD, namun banyak juga warga yang belum tahu tentang apa itu DBD. Rata-rata nilai pre-test sebelum pemberian materi adalah 54,32, sedangkan setelah pemberian materi nilai rata-rata meningkat menjadi 82,25. Secara keseluruhan penyuluhan yang diberikan menunjukkan hasil yang sangat memuaskan dan bermanfaat serta berdampak positif bagi warga di Kelurahan darma Lingkungan batu-batu.

Pada beberapa wilayah, peningkatan kasus DBD dipengaruhi oleh curah hujan dan kelembaban udara. Bahkan pada beberapa kasus, puncak kejadian DBD terjadi pada puncak musim hujan. Oleh karena itu, dibutuhkan perencanaan yang matang dalam mengendalikan penyebaran penyakit DBD, khususnya di musim hujan. Perubahan iklim serta curah hujan memiliki dampak yang signifikan terhadap penularan dan kejadian DBD (Wang et al., 2016).

Pemaksimalan program pengendalian DBD di dinas kesehatan dan puskesmas setempat menjadi kunci utama dalam menanggulangi penyebaran DBD (Pan et al., 2020). DBD ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes betina* yang infeksius, demam berdarah telah menyebar dengan cepat dalam beberapa dekade terakhir, hal ini didorong oleh perubahan iklim dan meningkatnya tingkat perdagangan global dan perjalanan internasional (Pan et al., 2020). Virus dengue (DENV) adalah virus yang diselubungi dengan genom RNA untai tunggal, positif, genus *Flavivirus* dari keluarga *Flaviviridae*, DENV berisi 5'- dan 3'- daerah yang tidak diterjemahkan dan kerangka baca tunggal terbuka yang mengkodekan poliprotein tunggal yang dapat dipecah menjadi tiga protein struktural (kapsid, pra membran/membran, dan selubung) dan tujuh protein nonstruktural (Pan et al., 2020).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa wadah dalam ruangan berisi telur nyamuk *Aedes* yang belum matang yang selanjutnya menunjukkan bahwa nyamuk *Aedes* telah

beradaptasi untuk berkembang biak di dalam ruangan karena akses yang mudah ke darah sumber. Oleh karena itu, tindakan pencegahan terhadap gigitan nyamuk untuk mencegah penyebaran demam berdarah sebaiknya tidak hanya dilakukan di luar ruangan, tetapi pencegahan di rumah juga penting. Sehingga pemerintah harus menempatkan lebih menekankan pada pengenalan cara-cara yang hemat biaya untuk mencegah nyamuk dan demam berdarah (Chandren et al., 2015).

Kesadaran masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam bentuk perilaku pencegahan menjadi ujung tombak keberhasilan pengendalian penyakit DBD. Menurut WHO upaya memberantas sarang tempat perkembangbiakan nyamuk dan pengendalian vektor penyakit DBD Menurut WHO upaya memberantas sarang tempat perkembangbiakan nyamuk dan pengendalian vektor penyakit DBD (Lim et al., 2021). Dengan menggunakan pemikiran kognitif melalui kesadaran masyarakat dalam upaya pencegahan DBD akan menurunkan angka kejadian DBD di masyarakat (Sari et al., 2020). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan menurut WHO merupakan suatu proses budaya, psikologis dan politik melalui individu dan kelompok sosial sehingga mampu mengekspresikan kebutuhan, menghadirkan kepedulian, menyusun strategi keikutsertaan dalam mengambil keputusan serta melakukan tindakan politik, sosial dan budaya untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, sehingga dengan peran serta masyarakat dan petugas puskesmas dapat mencegah dan meminimalisir terjadinya kasus DBD (Sukezi et al., 2018). Kompleksitas permasalahan DBD tidak dapat diselesaikan sendiri oleh pemerintah, permasalahan DBD meliputi berbagai aspek baik itu sosial, ekonomi, budaya, ekologi dan lain sebagainya sehingga pengendalian DBD seharusnya juga melibatkan sektor lain terutama masyarakat yang akan menjadi subjek program. Masyarakat dilibatkan mulai dari menentukan akar masalah terkait DBD, menentukan program yang memungkinkan dilakukan oleh mereka sampai dengan proses monitoring dan evaluasi program. Hal inilah yang disebut dengan pemberdayaan masyarakat (Sukezi et al., 2018).

Kesimpulan

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Kelurahan Darma Lingkungan Batu-Batu oleh tim pengabdian kepada masyarakat STIKES Bina Generasi Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan Pengetahuan masyarakat terkait demam berdarah dengue (DBD) perlu terus ditingkatkan secara continue, Perubahan iklim terutama di musim penghujan sangat rentan terhadap penyebaran penyakit DBD sehingga perlu memberdayakan masyarakat dalam pencegahan DBD, salah satunya melalui 3M dan dengan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk).

Daftar Pustaka

1. Anggarini, I. A., & Marlin, R. (2019). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Bagi Bayi Di Desa Sungsang Kecamatan Banyuasin Ii. *Khidmah Jurnal Pengabmas IKest Muhammadiyah Palembang*,145-149. <http://khidmah.ikestmp.ac.id/index.php/khidmah/article/download/284/246>
2. Arsunan, A.A dan Ibrahim, E. 2014. Analysis Relationship and Mapping of the Environmental Factors with the Existence of Mosquito Larva *Aedes aegyptii* in the Endemic Area of Dengue Fever, Makassar, Indonesia. *International Journal of Current Research And Academic Review*, Vol 22 (11).1-9. Balitbangkes. 2015.

3. Ambarita, L. P., Salim, M., Sitorus, H., & Mayasari, R. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Tentang Aspek Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Kota Prabumulih, Sebelum dan Sesudah Intervensi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(1), 9–16. <https://doi.org/10.22435/vektor.v14i1.1759>
4. Chandren, J. R., Wong, L. P., & AbuBakar, S. (2015). Practices of dengue fever prevention and the associated factors among the Orang Asli in Peninsular Malaysia. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(8), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003954>
5. Ganeshkumar, P., Murhekar, M. V., Poornima, V., Saravanakumar, V., Sukumaran, K., Anandaselvasankar, A., John, D., & Mehendale, S. M. (2018). Dengue infection in India: A systematic review and meta-analysis. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 12(7), 2–3. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006618>
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2016). Petunjuk Teknis Impelementasi PSN 3 M- PLUS, Jakarta
7. Profil Kesehatan Indonesia 2015. <http://www.depkes.go.id/>
8. Sari, R. K., Sutiadiningsih, A., Zaini, H., Meisarah, F., & Hubur, A. A. (2020). Factors affecting cognitive intelligence theory. *Journal of Critical Reviews*, 7(17), 402–410. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.56>
9. Sukei, T. Y., Supriyati, S., & Satoto, T. T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue (Literature Review). *Jurnal Vektor Penyakit*, 12(2), 67–76. <https://doi.org/10.22435/vektor.v12i2.294>
10. Sulidah, D. A., & Paridah. (2021). Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue Masyarakat Pesisir. *Poltekita : Jurnal IlmDewi*, N.P dan Azam, M. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PSNDBD Keluarga di Kelurahan Mulyoharjo. *Public Health Perspective Journal*. Vol 2 (1). 80-88.